

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang relevan dan berguna untuk melihat perbedaan dan kesamaan yang dilakukan pada peneliti dan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu merupakan usaha peneliti untuk mencari perbandingan kemudian mencari inspirasi baru dan penelitian lebih lanjut selain memiliki penelitian sebelumnya secara tertulis yang dapat membantu dan memposisikan peneliti dengan menunjukkan orisinalitas penelitian yang diangkat. Pada bagian ini, peneliti mencantumkan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan, kemudian membuat rangkuman dari penelitian yang telah dilakukan, baik penelitian yang sudah dipublikasikan maupun belum terpublikasikan. Berikut penelitian terdahulu yang masih terkait penelitiannya dengan tema yang penulis angkat.

2.1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti, penelitian dengan objek kajian semiotika berupa representasi seni kontemporer pada program dokumenter art insight metro tv episode 10 heri dono, peneliti mengambil lima penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan yakni sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

No.	Identitas Penelitian	Teori yang digunakan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Representasi Ideologi Maskulinitas dalam Iklan Kuku Bima Ener-G , Oleh Natasya Asalia (Universitas Multimedia Nusantara, 2020)	Komunikasi Massa, Iklan, Representasi Media, Maskulinitas, Semiotika Roland Barthes	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode semiotika Roland Barthes.	Dapat dilihat bahwa iklan Kuku Bima Ener-G versi Saurav Gurjar dan versi Iko Uwais #EnergiYangBaik terdapat pesan yang merepresentasikan ideologi maskulinitas. Pemaknaan maskulinitas pada iklan Kuku Bima Ener-G versi Iko Uwais adalah laki-laki maskulin merupakan sosok yang sukses, kuat, bisa bertarung, dan membela yang lemah, dan hidup penuh tantangan.

2.	<p>Representasi Budaya Etnis pada Program Televisi Ethnic Runaway Episode Suku Sambori, Oleh Aditya Dimas Pratama (Universitas Muhammadiyah Jember, 2020)</p>	<p>Semiotika Roland Barthes, Representasi, Budaya, Program Televisi</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode semiotika Roland Barthes.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima adegan dalam tayangan program televisi ethnic runaway yang secara khusus merepresentasikan Suku Sambori.</p>
3.	<p>“Representasi Ritual Upacara Kematian Adat Suku Toraja dalam Program Dokumenter Indonesia Bagus NET TV Episode Toraja”, Oleh Dwi Wahyuningsih</p>	<p>Semiotika Roland Barthes, Upacara adat, Representasi</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif Interpretatif dengan metode semiotika Roland Barthes</p>	<p>Program dokumenter Indonesia Bagus Episode Toraja di NET TV menampilkan prosesi-proesi ritual upacara kematian adat suku Toraja mulai dari mantarima tamu (acara menerima tamu), ma’ pasonglo’ (acara pemindahan jenazah</p>

	(Universitas Mulawarman, 2018)			ke Lakkian), ma' badong (perpaduan antara tarian dan nyanyian kedukaan berisi syair duka cita), mantunu (acara pemotongan kerbau), dan ma' kaburu (acara penguburan).
4.	“Representasi Toleransi Masyarakat Pelosok Dalam Program Dokumenter Lentera Indonesia di NET.TV”, Oleh Mohammad Taufiq Kurniawan (Universitas Bakrie, 2017)	Representasi Stuart Hall, Toleransi, Program Dokumenter	Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode analisis stuart hall.	NET.TV berusaha menggambarkan toleransi di masyarakat pelosok secara positif sesuai dengan visi perusahaan.

5.	<p>“Representasi Pelanggaran Ham Di Indonesia Dalam Program Dokumenter Televisi” (Analisis Semiotik Sosial Program Melawan Lupa di Metro TV), Oleh Ririn Sefrina (UIN Syarif Hidayatullah, 2014)</p>	<p>Semiotika Sosial M.A.K Halliday, Studi HAM, Representasi</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika social.</p>	<p>Metro TV menunjukkan kasus-kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia di Indonesia digambarkan oleh program Melawan Lupa melalui video-video aksi unjuk rasa menuntut keadilan atas pelanggaran HAM dari aksi kamisan, unjuk rasa penyelesaian kasus pembunuhan Munir, dan video tragedi kerusuhan '98 dan tragedi Santa Cruz yang menjadi acuan bukti dari gambaran kekerasan yang menjadi penyebab terjadinya pelanggaran HAM.</p>
----	--	---	---	--

Berdasarkan dari kelima penelitian terdahulu terdapat persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti.

Pada penelitian pertama, peneliti menemukan persamaan dengan penelitian yang ditulis oleh Natasya Asalia “Representasi Ideologi Maskulinitas dalam Iklan Kuku Bima Ener-G” pada tahun 2020. Letak persamaannya menggunakan teori semiotika Roland Bartes. Sedangkan perbedaannya ditemukan pada fokus medianya, di mana penulis Natasya Asalia berfokus pada Iklan Kuku Bima Ener-G sedangkan penulis berfokus pada Program Dokumenter Art Insight Metro TV.

Penelitian terdahulu kedua, yang dilakukan oleh Aditya Dimas Pratama, penulis menemukan persamaan yaitu menggunakan semiotika Roland Bartes untuk menganalisis tanda-tanda yang terdapat pada tayangan program televisi. Kemudian, perbedaan yang ditemukan ada pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Aditya Dimas Pratama membahas program televisi ethnic runaway untuk mengetahui representasi budaya etnis pada tayangan tersebut, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas program dokumenter Art Insight Metro TV guna mengetahui representasi seni kontemporer.

Ketiga, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Wahyuningsih terdapat persamaan yaitu menggunakan teori semiotika Roland Bartes sebagai acuan representasi pada sebuah program dokumenter. Namun penelitian memiliki tujuan

yang berbeda, jika penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyuningsih bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam representasi ritual upacara kematian adat suku Toraja dalam program dokumenter Indonesia Bagus NET TV episode Toraja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui tentang seni kontemporer pada program dokumenter Art Insight Metro TV.

Keempat, pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mohammad Taufiq Kurniawan, terdapat persamaan yaitu membahas representasi dalam sebuah program dokumenter dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini memiliki perbedaan tujuan untuk mengetahui toleransi masyarakat pelosok Kalimantan timur . Sedangkan peneliti lebih memfokuskan untuk mengetahui seni kontemporer. Perbedaan lain terdapat pada objek dari kedua penelitian ini, Mohammad Taufiq Kurniawan menggunakan teori representasi Stuart Hall, sedangkan peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Penelitian kelima, yang dilakukan oleh Ririn Sefrina, peneliti menemukan persamaan yaitu untuk mengetahui representasi dalam sebuah Program Dokumenter. Letak perbedaannya yaitu, teori yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ririn Sefrina adalah semiotika sosial M.A.K Halliday sedangkan teori yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah semiotika Roland Barthes. Perbedaan selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ririn Sefrina untuk mengetahui representasi pelanggaran ham pada tayangan program dokumenter Melawan Lupa,

sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui representasi seni kontemporer pada tayangan program dokumenter Art Insight Metro TV.

2.2. Konsep Media Massa

2.2.1. Definisi dan Karakteristik Media Massa

Menurut Hafied Cangara, komunikasi adalah alat atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada publik, sedangkan konsep komunikasi massa itu sendiri adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi pesan dari sumber kepada publik melalui sarana komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi.⁶

Sebuah media dapat disebut media massa jika memiliki karakteristik tertentu. Ciri-ciri komunikasi massa menurut Cangara antara lain:

1. Terlembaga, yaitu pengelola media mencakup banyak orang mulai dari mengumpulkan, mengelola, dan menyajikan informasi.
2. Satu arah, yang berarti komunikasi cenderung tidak memungkinkan dialog antara pengirim dan penerima. Bahkan ketika ada respon atau tanggapan seringkali memakan waktu dan tertunda.
3. Melebar dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak karena memiliki kecepatan. Gerakan yang luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang dalam waktu yang bersamaan.

⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, Rajawali Pers, 2010, hal. 123.

4. Menggunakan peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dll.
5. Terbuka, artinya siapa saja dan di mana saja dapat menerima pesan tanpa memandang usia, jenis kelamin, dan suku.⁷

2.2.2. Fungsi Media Massa

Menurut Dominick, fungsi komunikasi massa bagi masyarakat dikutip oleh Denis Mc Quail dalam bukunya sebagai berikut.

A. *Surveillance* (Pengawasan)

1. *Warning Before Surveillance* (Pengawasan dan Peringatan)

Fungsi ini terjadi ketika media massa mengumumkan sesuatu yang berupa ancaman, seperti risiko tsunami, banjir, gempa bumi, kenaikan harga, dll.

2. *Instrumental surveillance* (pengawasan instrumental)

Menyebarkan/memberikan informasi yang bermanfaat atau dapat membantu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti resep suatu makanan, produk baru dan lain-lain.

a. *Interpretation* (Penafsiran)

⁷ *Ibid*, Hal.126.

Media massa tidak hanya menyajikan fakta dan fakta, tetapi juga interpretasi atas peristiwa-peristiwa penting.

b. *Linkage* (Pertalian)

Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang berbeda, sehingga membentuk ikatan berdasarkan kepentingan dan kepentingan bersama pada sesuatu.

c. *Transmission Of Values* (Penyebaran Nilai-Nilai)

Fungsi sosialisasi: Cara individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok.

d. *Entertainment* (Hiburan)

Sering ditemukan di televisi dan radio. Pers juga merupakan kendaraan strategis untuk melaporkan dan membentuk opini publik. Karena jurnalisme adalah sarana yang efektif untuk mendidik masyarakat.⁸

2.3. Konsep Televisi

2.3.1. Televisi

Kata televisi terdiri dari bahasa Yunani yaitu *tele* yang berarti "jarak" dan kata visi yang berarti "citra atau gambar" dalam bahasa latin. Dengan demikian, kata televisi berarti suatu sistem yang memproyeksikan gambar dan suara dari tempat yang jauh.

⁸ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa McQuail*, Jakarta, Salemba Humanika, 2011, hal. 175.

Menurut pendapat lain, televisi dalam bahasa Inggris disebut television. Televisi termasuk istilah tele yang artinya jauh dari pandangan (*line of sight*) yang artinya penglihatan.⁹

Televisi adalah media pandang sekaligus media dengar (*audio-visual*). Berbeda dengan media tertulis yang lebih bersifat visual. Orang-orang menonton gambar-gambar yang disiarkan di televisi, dan pada saat yang sama mendengar atau memahami narasi atau dasar dari gambar-gambar itu.¹⁰

Dari definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa televisi adalah media massa elektronik yang dapat dengan mudah dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat. Televisi memiliki kekuatan utama dengan memadukan suara dan gambar sesuai dengan peristiwa sesungguhnya yang membuat media massa ini lebih populer dari media massa lainnya, ditambah lagi televisi meluaskan jangkauannya ke format digital (*website/youtube*) dengan mengunggah kembali tayangan yang sudah ditayangkan di televisi. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki televisi dapat memindahkan realitas yang disajikan kepada penontonnya, oleh karena itu penonton seolah-olah terlibat secara langsung dengan peristiwa yang mereka saksikan meskipun tidak berada di tempat kejadian.

⁹ Sutisno P.C.S., *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*, Jakarta: 1993, PT Grasindo, hal.1.

¹⁰ Adi Badjuri, *Jurnalistik Televisi*, Yogyakarta: 2010, Graha Ilmu, hal. 39.

2.3.2. Lembaga Penyiaran Swasta

Lembaga Penyiaran Swasta (LPS) adalah istilah untuk penyiar swasta di Indonesia, baik komersial maupun nonkomersial. Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 50 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Swasta, LPS adalah lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia yang bidang usahanya khusus menyelenggarakan siaran radio atau siaran televisi. LPS didirikan oleh warga negara atau badan hukum Indonesia yang tidak pernah dinyatakan bersalah berdasarkan putusan pengadilan dalam kegiatan yang menentang Pancasila. Warga negara asing dilarang menjadi pengurus Lembaga Penyiaran Swasta kecuali untuk bidang keuangan dan bidang teknik.¹¹

2.3.3. Program Acara di Televisi

Program televisi adalah perencanaan dasar dari suatu konsep acara televisi, yang akan menjadi landasan kreatifitas dan desain produksi yang akan terbagi dalam berbagai kriteria utama yang disesuaikan dengan tujuan dan target pemirsa dari acara tersebut. Maka dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa program televisi sangat berpengaruh pada keberhasilan dari sebuah program acara yang akan di produksi. Program acara televisi juga menentukan siapa target yang akan menonton acara televisi

¹¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.50 Tahun 2005 Tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Swasta – Peraturan BPK.
<https://peraturan.bpk.id/> Diakses pada 5 April 2022

tersebut dan bagaimana cara menyajikannya dapat diterima dan dinikmati oleh penonton yang menjadi target acara tersebut.¹²

2.3.4. Dokumenter

Karya dokumenter merupakan tayangan yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata.¹³

Karya dokumenter berusaha menyajikan sesuatu sebagaimana adanya, meskipun tentu saja menyajikan sesuatu secara objektif itu hampir tidak mungkin. Peristiwa sederhana menjadi luar biasa karena sudah terjadi penafsiran oleh pencipta film dokumenter. Joris Ivens dalam bukunya *“The Camera and I”* mengungkapkan, karya dokumenter bukan cerminan pasif dari kenyataan yang dilakukan oleh pembuat film dokumenter. Seorang pencipta film dokumenter berfungsi untuk menyusun fakta atau peristiwa itu menjadi sangat bermakna (esensial) bagi suatu lingkungan kehidupan, dengan memberikan penafsiran lewat penyusunan fakta yang akhirnya memberikan makna bagi fakta-fakta tersebut terhadap lingkungannya.¹⁴

Umumnya film dokumenter berdurasi panjang. Film dokumenter lebih bebas menggunakan semua tipe pengambilan gambar, sedangkan umumnya dokumenter televisi berdurasi pendek, dan terbatas menggunakan tipe pengambilan gambar seperti

¹² Naratama, *Menjadi Sutradara Televisi*, Jakarta: PT Grasindo, 2004, Hal.63.

¹³ Wibowo, Fred. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2009. Hal. 145.

¹⁴ *Ibid*, hal.147-148.

close up, medium shot dan *long shot*. Akhirnya, bentuk film dokumenter dibagi menjadi dua kategori produksi. Pertama, film dokumenter, yang kedua, program dokumenter pada televisi.¹⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan dokumenter merupakan sajian nonfiksi yang menceritakan mengenai realita suatu peristiwa tertentu yang dapat ditafsirkan melalui makna-makna yang timbul dari film tersebut. Dokumenter juga menyajikan realita melalui berbagai cara untuk berbagai macam tujuan seperti penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Dokumenter bukan merupakan menciptakan peristiwa tetapi merekam peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi bukan direkayasa. Dalam kategori produksi, dokumenter terbagi menjadi film dokumenter dan dokumenter televisi.

Film dokumenter yang diproduksi sebagai karya program dokumenter televisi memiliki ciri khas seperti¹⁶:

1. Durasi program pendek. Menyesuaikan pada batasan jam tayang pada stasiun televisi.
2. Tipe shot kamera yang dibatasi berdasarkan kontinuitas gambar yang sewajarnya, dimana telah berlaku umum pada stasiun televisi, khususnya

¹⁵ Ayawaila, G.R. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press, 2008, hal.23.

¹⁶ Fachruddin, Andi. *Dasar-Dasar Produksi Televisi (Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012. hal. 314.

memperhitungkan etika dan estetika dari gambar berdasarkan rambu-rambu penyiaran.

2.3.5. Program Dokumenter Televisi

Program dokumenter televisi adalah dokumenter dengan tema atau topik tertentu, disuguhkan dengan gaya bercerita, menggunakan narasi (kadang dengan *voice over* hanya terdengar suara tanpa wajah yang menyuarakan tampak di layar monitor). Menggunakan wawancara, juga ilustrasi musik sebagai penunjang gambar visual (*picture story*).¹⁷

Dokumenter televisi memiliki nuansa serta orientasi luas, dari mulai sebab hingga akibat sebuah proses kejadian atau peristiwa yang diketengahkan sebagai isi. Format film dokumenter yang diproduksi untuk televisi cenderung menggunakan tipe *shot close-up*, *medium close up*, *medium shot*, dan sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai adaptasi atau penyesuaian dengan ukuran layar monitor televisi.¹⁸

Durasi dalam dokumenter televisi juga ditentukan, biasanya 24 menit untuk televisi di Indonesia atau 48 hingga 54 menit. Dokumenter televisi umumnya menggunakan gaya konvensional, yaitu terdapat narasi ditambah presenter (Host) yang dianggap sebagai daya tarik kemasan. Tetapi untuk tema dari sebuah dokumenter tidak sepenuhnya mengacu pada peristiwa aktual. Terkadang tema dokumenter justru

¹⁷ Ayawaila, G.R. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press, 2008, hal.28.

¹⁸ *Ibid*, hal. 29.

bermula dari peristiwa yang tidak aktual kemudian menjadi aktual justru setelah dipresentasikan melalui program dokumenter.¹⁹

Bila dikaitkan dalam penelitian ini, program dokumenter televisi merupakan tayangan nonfiksi dengan topik tertentu yang ditayangkan di televisi dengan tipe gambar yang terbatas. Program Art Insight di Metro TV menyajikan tayangan dengan tema besar seni. Dalam tayangannya, Metro TV merepresentasikan berbagai bentuk dan bagian-bagian dari konteks seni dengan peristiwa dan keadaan tertentu melalui makna-makna yang timbul dari program dokumenter Art Insight.

2.3.6. Representasi

Representasi merupakan penggunaan tanda (gambar, bunyi) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dapat dilihat, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Istilah representasi mengacu pada penggambaran kelompok-kelompok dan institusi sosial. Penggambaran tidak hanya berkenaan dengan tampilan fisik dan deskripsi namun juga terkait dengan makna atau nilai dibalik tampilan fisik.²⁰

Dalam buku media dan budaya populer, Graeme Burton menyebut bahasa, kode atau sarana komunikasi apapun dapat menjadi sarana dalam representasi.²¹ Semiotika tidak hanya sebatas alat pemahaman atau pembongkaran kode dibalik objek

¹⁹ *Ibid*, hal. 37.

²⁰ Burton, Graeme. *Pengantar untuk memahami media dan budaya populer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008. hal.24.

²¹ *Ibid*, hal.139.

kebudayaan tetapi juga sebagai pendekatan dalam mengkonstruksi tanda dan makna. Objek atau teks kebudayaan (TV, Film, dan sebagainya) mengandung pesan-pesan yang membentuk wacana bermakna.²²

Jadi, representasi merupakan pendekatan dalam menkonstruksi tanda dan nilai dibalik berbagai tampilan fisik, tanda dan nilai tersebut memiliki pesan serta makna didalamnya. Terkait dengan penelitian penulis, Metro TV melalui program Art Insight menyampaikan representasi kehidupan berkesenian dengan mengkonstruksikan makna dan nilai berbagai macam objek yang mengandung pesan-pesan yang ingin disampaikan.

2.4. Konsep Seni

2.4.1. Seni

Seni merupakan usaha manusia dalam menciptakan karya seni yang bersifat menyenangkan serta memuaskan suasana hati berdasarkan kepekaan perasaan dan kemampuan dalam menyatukan berbagai unsur seni untuk menciptakan keharmonisan sebagai hasil akhir dari proses penciptaan karya seni.²³

Menurut Susanne K. Langer karya seni adalah bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat indera dan pencitraan, dan yang diekspresikan adalah perasaan manusia. Pengertian perasaan disini adalah dalam lingkup yang luas, yaitu sesuatu yang

²² Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari. 2012, hal 345.

²³ Tris, Rotua & Dyah. *Menjadi Seniman Rupa*. Solo: Metagraf, 2012, hal.78.

dapat dirasakan, sensai fisik, penderitaan dan kegembiraan, gairah dan ketenangan, tekanan pikiran, emosi yang kompleks yang berkaitan dengan hidup manusia.²⁴

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, penulis memahami seni merupakan suatu usaha manusia menciptakan suatu karya yang estetis. Dalam konteks keindahan, seni dapat dipandang dengan subjektif dan objektif tergantung pada manusia yang menikmatinya.

Seni modern tidak bisa lagi diikuti melalui periode masa, tetapi harus dibahas melalui hal-hal yang berkaitan dengan proses kreasi, proses kerja inovasi, interaksi antara pemikiran, maupun penggunaan teknik dan media yang saling beradaptasi serta menghasilkan gaya sesuai keinginan masing-masing individunya sebagai seniman.²⁵

Dalam menciptakan suatu karya yang indah, saat ini seni sangat dipengaruhi proses seniman dalam menanggapi kebutuhan diri dan masyarakat. Seniman sebagai pekerja seni mencoba untuk mengungkapkan perasaan dengan berkreasi, berinovasi, memilih media yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Dengan memahami makna seni, seseorang dapat memahami konsep sebagai gagasan dalam proses penciptaan karya seni berdasarkan kepekaan estetika dan didukung dengan penggunaan media maupun penggarapan teknik. Pada akhirnya terciptalah karya seni yang diharapkan.

²⁴ Pengertian Seni: Mendalami Makna dari Pendapat Para Ahli – serupa.id
<https://serupa.id/pengertian-seni/> Diakses Pada 3 April 2022

²⁵ Tris, Rotua & Dyah. *Menjadi Seniman Rupa*. Solo: Metagraf, 2012, hal.50.

Penciptaan karya seni dapat ditinjau melalui tiga fungsi berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi pribadi

Penciptaan karya seni berdasarkan kepuasan pribadi seniman selaku individu berdasar ungkapan pribadi. Karya seni akan berbeda sesuai keinginan individu para seniman, berdasarkan pendekatan terhadap aspek-aspek pilihan pribadi seniman, maupun perasaan emosi pribadi yang bertolak dari emosi personal senimannya.

2. Fungsi sosial

Fungsi sosial merupakan kecenderungan untuk menciptakan karya yang menyangkut permasalahan sosial masyarakatnya. Karya ini didasarkan pada pengamatan terhadap kondisi sosial sebagai wujud pengalaman pribadi seniman yang ingin ditampilkan dalam karya seninya.

3. Fungsi fisik

Fungsi ini terdapat pada karya seni yang menampilkan fisik dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, lebih dari itu, karya seni tersebut juga mengandung pesan simbolik dari makna filosofi maupun kondisi makna yang akan diangkat.²⁶

Dari pernyataan tersebut, penulis memahami semua hal itu akan memperkaya makna penciptaan karya seni seorang seniman. Setiap karya seni diciptakan sesuai

²⁶ *Ibid*, hal.81-84.

kepuasan individu seniman/perancang. Karya seni juga dapat diciptakan berdasarkan kebutuhan masyarakat melalui sudut pandang aspek yang berbeda.

Seni ditangkap manusia lewat penginderaan atau berupa wujudnya. Oleh karena itu seni digolongkan dari material seni dan cara seni diindera. Maka, ada pembagian seni visual (dilihat), seni audio (didengar), dan seni *audio-visual* (didengar dan dilihat).

²⁷ Golongan pertama terdiri atas seni rupa (tanpa gerak) dan seni lihatan bergerak (film), yang 2 dimensi (matra). Seni visual 3 dimensi terdiri atas seni pahat dan seni ukir (tanpa gerak), seni tari dan pantomim (bergerak). Golongan dua matra terdiri atas seni seni nada tunggal dan majemuk (musik), serta seni kata yang berirama (puisi) dan tanpa irama (prosa). Golongan tiga matra terdiri atas seni tari, seni opera, dan seni drama.

Karena terikat dengan material seni dan cara seni diindera, penulis memahami penggolongan seni merupakan salah satu medium yang dipilih seniman dalam mewujudkan karya seninya. Hakikat seni sendiri dapat menjelma dalam setiap penggolongan seni, yakni lewat materialnya yaitu wujud karya seni tersebut.

2.4.2. Seni Kontemporer

Kata “kontemporer” yang berasal dari kata “co” bersama dan “tempo” waktu. Sehingga menegaskan bahwa seni kontemporer adalah karya ciptakan untuk

²⁷ Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB, 2000, hal.108.

merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui. Seni kontemporer adalah satu cabang seni yang terpengaruh dampak modernisasi. Kontemporer berarti kekinian, modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini, jadi seni kontemporer adalah seni yang tidak terikat oleh aturan-aturan zaman dulu dan berkembang sesuai zaman sekarang.²⁸

Pada dasarnya perkembangan seni mutakhir ini, sering disebut sebagai perkembangan seni kontemporer, tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial, ekonomi dan budaya sebuah masyarakat tetapi juga secara khas mampu menunjukkan manifestasi estetika dan refleksi nilai yang bersifat kritis terhadap sistem ekonomi, sosial dan kultural yang menghidupinya.

Jika dilihat dalam seni lukis kontemporer itu adalah karya yang diciptakan guna merefleksikan atau merespon situasi waktu yang sedang dilalui, misalnya lukisan yang tidak lagi terikat pada aturan-aturan yang ada. Begitu pula dengan tari, lebih kreatif dan modern. Menurut Yasraf Amir Piliang, seorang pemerhati seni, mengatakan bahwa pengertian seni kontemporer adalah seni yang dibuat lebih mengarah pada masa kini atau bersifat modern.

Perkembangan seni kontemporer di Indonesia berjalan seiring berkembangnya cabang seni lain yang dihasilkan berbagai masyarakat di dunia. Perkembangan seni

²⁸ Seni Rupa Kontemporer Indonesia – gbsri.com
<https://gbsri.com/seni-rupa-kontemporer-Indonesia/> Diakses pada 31 Maret 2022

kontemporer, dianggap sebagai cermin perkembangan dan perubahan masyarakat kontemporer yang bersifat global. Peneliti seni rupa kebangsaan Australia, Caroline Turner, menyimpulkan bahwa :

“today’s contemporary art is a product of tradition, historical cultural encounters, the confrontation with the West in more modern times, and the recent economic, technological and information changes which has pushed the world towards a ‘global’ culture and greatly accelerated those interactions”.

Penjelasan Caroline Turner ini bisa dipahami sudah melampaui anggapan tradisional seni yang memahami bahwa ekspresi seni hanyalah bagian dari tradisi hidup dan masa lalu suatu masyarakat. Perkembangan seni kontemporer, dalam pemahaman dan prakteknya, tidak hanya mengandung unsur tradisi dan lingkungan saja. Akan tetapi, berkembang lebih agresif menjelajahi kemungkinan-kemungkinan pengalaman manusia di masa mendatang yang didorong oleh interaksi perkembangan sosial, ekonomi, budaya serta teknologi informasi yang sifatnya global.

Visualisasi tradisi ini seringkali muncul pada karya-karya kontemporer dalam bentuk tanda-tanda ataupun penanda yang mengkaitkannya pada pola-pola visualisasi pada karya-karya tradisi seperti batik, lukisan wayang, dan tarian. Oleh karena itu seiring beragamnya media dan jenis karya seni dalam perkembangan seni kontemporer, proses pengkatagorian terhadap karya-karya kontemporer yang menampilkan visual tradisi tidak digolongkan dalam bentuk, jenis, dan media, tetapi

karya-karya tersebut dapat digolongkan pada beberapa golongan awal karya yang mengambil visual tradisi sebagai tema.

2.5. Teori Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika Roland Barthes mengikuti ide Saussure. Hal ini dapat dibuktikan dengan teori semiotika Roland Barthes yang secara kasar diturunkan dari teori bahasa De Saussure. Menurut Barthes, semiotika adalah studi tentang bagaimana orang menafsirkan hal-hal di sekitar mereka. Oleh karena itu, objek adalah tanda yang membawa pesan tersirat. Jika menurut Saussure, penekanan ditempatkan pada penandaan hanya pada tataran signifikasi dan konotasi. Namun, dalam pemikiran Barthes, penandaan disempurnakan dari semiotika Saussure dengan sistem makna dan mitos yang tersirat.²⁹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes karena teorinya lebih kritis daripada teori semiotika lainnya. Menurut Barthes, semiotika ingin mempelajari bagaimana manusia menginterpretasikan sesuatu. Interpretasi dalam hal ini tidak dapat diidentikkan dengan komunikasi. Makna berarti bahwa objek tidak hanya menyampaikan informasi, dalam hal ini objek ingin berkomunikasi, tetapi juga membentuk struktur tanda. Oleh karena itu Barthes melihat makna sebagai keseluruhan proses dengan susunan yang terstruktur. Makna tidak

²⁹ Vera, Nawiroh. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, Bogor, Ghalia Indonesia, 2014, hal. 27.

terbatas pada bahasa, tetapi pada hal-hal lain di luar bahasa. Barthes berpendapat bahwa kehidupan sosial, apapun bentuknya adalah sistem tanda tersendiri.³⁰

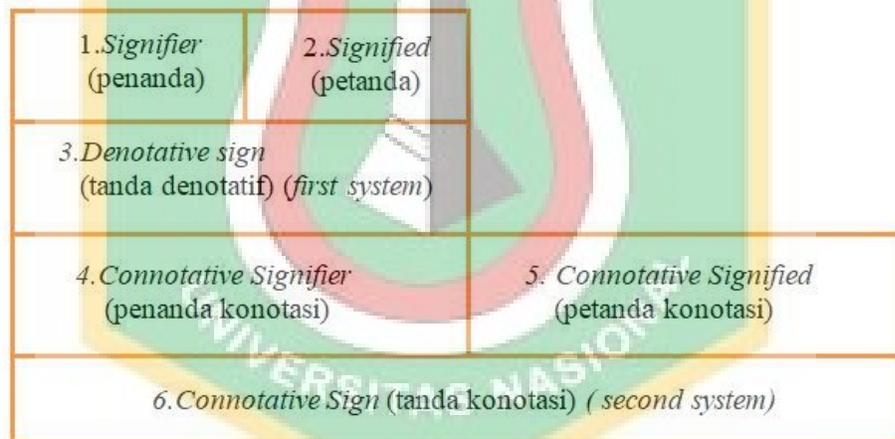
Teori semiotika Barthes sebagian besar berasal dari teori bahasa De Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mencerminkan asumsi masyarakat tertentu pada waktu tertentu. Selain itu, dalam De Saussure dengan menggunakan teori Signifiant-signifie dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah *Significant* menjadi ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi (C). Akan tetapi, Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada suatu relasi (R) untuk membentuk suatu tanda (*sign*). Konsep hubungan ini merupakan teori lebih dari satu tanda yang memiliki isi yang sama. Pengembangan ini kemudian dikenal sebagai fenomena bahasa metalik dan membentuk apa yang kemudian dikenal sebagai sinonim (*synonim*).³¹ Menurut Saussure, Barthes juga percaya bahwa hubungan antara penanda dan penanda tidak terbentuk secara spontan, tetapi bersifat arbitrer. Jika Saussure menekankan makna hanya pada tataran penanda, Roland Barthes menyempurnakan semiotika Saussure dengan mengembangkan sistem makna pada tataran konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari makna, yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat.

Gagasan yang dikemukakan oleh Barthes inilah yang dikenal sebagai "*order of signification*". Teori Barthes berfokus pada gagasan makna dalam dua tahap, yaitu

³⁰ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, Magelang: Yayasan Indonesiatera, 2001, hal. 53.

³¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung, Pustaka Setia, 2003, hal. 53.

denotasi dan konotasi. Konotasi adalah definisi objektif dari sebuah kata sedangkan konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya.³² Disinilah letak perbedaan antara Saussure dan Barthes, meskipun Barthes masih menggunakan istilah notasi yang dipromosikan oleh Saussure. Sementara itu, Barthes mengatakan bahwa konotasi identik dengan manipulasi pikiran yang disebutnya mitos yang fungsinya mengungkapkan dan membenarkan nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu.³³ Secara sederhana juga dapat dipahami bahwa mitos tidak terbentuk melalui penelitian atau penyelidikan, tetapi lahir dari asumsi yang didasarkan pada keyakinan atau pengamatan awal tentang masyarakat.



Gambar 2.1 Semiotika Roland Barthes

Sumber : Alex Sobur, 2016

³² Alex Sobur, *Semiotika komunikasi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 263.

³³ Alex Sobur, *Analisis teks media: Suatu pengantar analisis wacana, analisis semiotika, dan analisis framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 71.

Terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga tanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas.

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan berfariasi.³⁴

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda.

³⁴ Vera, Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014, hal 26.

Dalam pandangan Barthes dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah Bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimakna manusia.³⁵ Mitos Barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, ahistoris dan lain-lainnya, tetapi mitos menurut Barthes sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang. Barthes mengemukakan lima jenis kode yang lazim beroperasi dalam suatu teks yaitu :

1. Kode Hermeuneutik, seseorang akan mengetahui beragam istilah formal yang berupa sebuah teka-teki (*enigma*) dapat dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan, dan akhirnya disikapi. Kode ini disebut pula sebagai suara kebenaran (*the voice of truth*).
2. Kode Proairetik merupakan tindakan naratif dasar (*basic narrative action*) yang tindakan-tindakannya dapat terjadi dalam berbagai sikuen yang mungkin diindikasikan. Kode ini disebut pula sebagai suara empirik.
3. Kode Budaya sebagai referensi kepada sebuah ilmu atau lembaga ilmu pengetahuan. Kode ini disebut sebagai suara ilmu.

³⁵ Hoed. B.H. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia, 2008, hal 59.

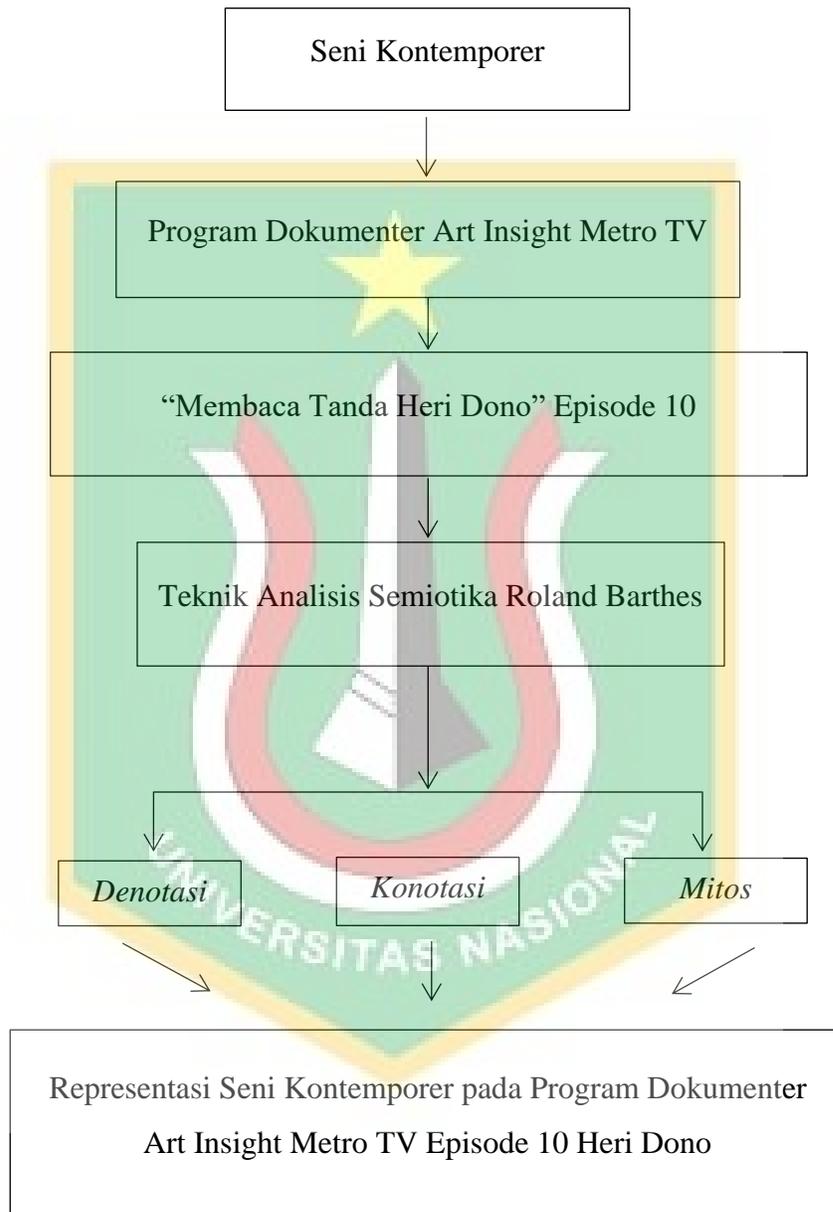
4. Kode Semik merupakan sebuah kode relasi-penghubung (*mediumrelatic code*) yang merupakan konotasi dari orang, tempat, obyek yang pertandanya adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat).
5. Kode Simbolik merupakan suatu yang bersifat tidak stabil dan tema ini dapat ditentukan dengan beragam bentuk sesuai dengan pendekatan sudut pandang (Prespektif) pendekatan yang digunakan. Dalam analisis data ini, Peneliti menggunakan sistem signifikasi tiga tahap milik Roland Barthes yaitu, denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi (pemaknaan) tahap pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua, dan mitos yang terakhir. Denotasi menggunakan makna dari tanda sebagai definisi secara literal yang nyata. Konotasi mengarah pada kondisi sosial budaya dan asosiasi personal.

2.6. Kerangka Pemikiran

Dalam setiap penelitian, kerangka pemikiran merupakan hal yang tentunya dibutuhkan untuk mengarahkan peneliti kepada masalah yang akan dijawab oleh peneliti. Untuk memastikan suatu penelitian akan berlangsung dengan baik dan tepat, maka kerangka pemikiran ini yang diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti akan memperlihatkan bagaimana representasi seni kontemporer pada program dokumenter Art Insight metro tv episode 10 heri dono sesuai objek dan subjek penelitian. Maka, kerangka pemikiran yang dibuat oleh peneliti guna memudahkan penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran

Sumber : Diolah oleh Penulis, 2022



Berdasarkan tabel yang sudah diolah oleh penulis. Maka penulis akan melihat bagaimana makna seni kontemporer pada program dokumenter Art Insight metro tv episode 10 heri dono dengan menggunakan pemaknaan tanda denotatif menurut peta tanda Roland Barthes. Pertama, untuk melihat realitas, peneliti akan melihat tanda denotatif yang muncul berdasarkan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Kemudian untuk melihat representasi, maka dilakukan pemaknaan penanda konotatif (*connotative signifier*) dan petanda konotatif (*connotative signified*). Maka berdasarkan tanda konotatif tersebut, muncul pemaknaan lain yang disebut Mitos. Pada Mitos akan terlihat bagaimana sebuah ideologi yang berkembang di masyarakat disampaikan melalui program dokumenter televisi. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan guna melihat bagaimana representasi seni kontemporer pada program dokumenter Art Insight metro tv episode 10 heri dono secara keseluruhan berdasarkan konsep seni kontemporer.

